

Gambaran Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Dengan Orangtua Tunggal Pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana

Mariana Servina W Marang
Universitas Nusa Cendana, Indonesia
Email: servinamarang@gmail.com

Manuscript accepted:

Revised:

Date of publication:

KEYWORD

*Social maturity,
Students, Parenting
Style, Single Parent*

ABSTRACT

This study aims to describe the social maturity of students at the Faculty of Public Health, Nusa Cendana University (FKM Undana) who are raised by a single parent—specifically the mother—due to the death of the father. The subjects in this study are students aged 18–20 years who experienced the loss during their adolescent growth and development period. The research uses a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results show that the level of social maturity among students raised by single mothers varies, influenced by the parenting style applied and the individuals' ability to manage emotions and interact with others. Some participants demonstrated high levels of independence and responsibility, while others encountered difficulties in forming healthy social relationships. This study provides insight into the crucial role of single mothers' parenting in shaping the social maturity of young adults.

KATA KUNCI

Kematangan sosial,
Mahasiswa, Pola
Asuh, Orangtua
tunggal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kematangan sosial pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana (FKM Undana) yang diasuh oleh orangtua tunggal, khususnya ibu, akibat kehilangan ayah karena meninggal dunia. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa berusia 18–20 tahun yang mengalami peristiwa duka tersebut selama masa pertumbuhan dan perkembangan remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan sosial mahasiswa yang diasuh oleh ibu tunggal bervariasi, dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, dan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa subjek menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi, sementara yang lain mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial secara sehat. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya peran pola asuh ibu tunggal dalam pembentukan kematangan sosial anak di usia dewasa muda.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa diharapkan menjadi insan intelektual dan agen perubahan yang mampu membawa transformasi di masyarakat (Damopolii, 2023; Darlis et al., 2023; Kementerian Hukum dan HAM, 2012; Sofwan et al., 2023; Zulkifli, 2018). Dalam menjalankan perannya, mahasiswa dituntut untuk mandiri dan memiliki kematangan baik secara intelektual maupun sosial. Di tengah tuntutan ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga tantangan psikologis dan emosional yang kompleks, terutama dalam konteks hubungan sosial dan dinamika keluarga.

Permasalahan semakin kompleks ketika mahasiswa berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal, terutama karena kematian ayah. Ketidakhadiran sosok ayah dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan kematangan sosial anak, termasuk dalam fase kehidupan sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang dibesarkan oleh satu orangtua harus menghadapi tekanan ganda: dari segi akademik, ekonomi, dan juga penyesuaian sosial. Mereka cenderung lebih emosional, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan penting. Dalam konteks ini, keluarga — terutama figur ayah — memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan psikologis mahasiswa.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menyoroti kematangan sosial mahasiswa yang diasuh oleh orangtua tunggal, terutama yang kehilangan ayah. Meskipun telah banyak penelitian mengenai kematangan sosial dan pengaruh pola asuh orangtua, masih jarang yang secara spesifik membahas kondisi mahasiswa yang kehilangan figur ayah karena meninggal dunia dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan kematangan sosial mereka, terutama di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Agustin (2013), Dzakiyah (2019), dan Marwa (2020), yang fokus pada persepsi interaksi orangtua atau penyesuaian sosial siswa dan mahasiswa perantau secara umum. Penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Nusa Cendana (Undana) yang diasuh oleh orangtua tunggal karena meninggalnya ayah, serta bagaimana mereka membentuk kematangan sosial dalam menghadapi kehidupan akademik dan sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran kematangan sosial pada mahasiswa FKM Undana yang diasuh oleh orangtua tunggal? Rumusan ini menjadi fokus utama penelitian untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa mampu beradaptasi, membentuk hubungan sosial yang sehat, serta mengambil peran aktif di masyarakat, meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh gambaran kematangan sosial pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang diasuh oleh orangtua tunggal. Tujuan ini diharapkan dapat mengungkap dinamika psikologis, sosial, dan emosional mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial, serta memberikan wawasan tentang bagaimana kehilangan figur ayah memengaruhi kematangan mereka dalam konteks interaksi sosial dan pengambilan keputusan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan pendidikan tinggi, khususnya mengenai peran keluarga dalam membentuk kematangan sosial mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi

mahasiswa FKM Undana agar lebih mengenali dan memahami kondisi emosional dan sosial mereka. Bagi orangtua tunggal, hasil ini dapat menjadi panduan untuk memahami pentingnya perhatian dan pengasuhan yang mendukung perkembangan psikososial anak. Bagi dosen dan masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan empati terhadap mahasiswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi yang lebih tepat di lingkungan kampus, khususnya dalam layanan konseling dan pengembangan diri mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong kampus dan pihak terkait untuk lebih peka terhadap mahasiswa yang menghadapi tantangan keluarga, serta menyediakan ruang-ruang diskusi, dukungan emosional, dan mentoring yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan kematangan sosial. Mahasiswa yang mampu menavigasi tantangan sosial dan emosional dengan baik akan menjadi individu yang tangguh, berempati, dan siap berkontribusi bagi masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus utama penelitian, yaitu menggambarkan kematangan sosial pada mahasiswa yang diasuh oleh orangtua tunggal, khususnya yang kehilangan ayah. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam dari pengalaman partisipan melalui observasi dan wawancara, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2007). Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menginterpretasikan kondisi sosial dan psikologis yang sedang berlangsung, dalam hal ini menyangkut proses adaptasi dan perkembangan kematangan sosial mahasiswa (Sumanto, 1990).

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana (FKM Undana) yang berlokasi di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, karena FKM Undana merupakan tempat yang representatif untuk menjangkau partisipan sesuai dengan kriteria penelitian. Proses penelitian direncanakan berlangsung mulai Februari 2025, dengan menyesuaikan jadwal bimbingan dan revisi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKM Undana yang berusia 18–20 tahun dan mengalami perpisahan orangtua akibat ayah meninggal dunia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti memberikan keleluasaan kepada partisipan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Wawancara dilakukan secara langsung (face to face), dengan panduan pertanyaan terbuka agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2012), wawancara semi terstruktur memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih kaya dari responden. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika emosional dan sosial partisipan yang mengalami kehilangan figur ayah.

Analisis data dilakukan menggunakan Analisis Tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul dari data wawancara. Tahapan dalam analisis ini meliputi (1) memahami data melalui pembacaan transkrip dan rekaman wawancara secara berulang; (2) menyusun kode atau label berdasarkan kata-kata partisipan (in vivo coding); (3) mencari tema yang mencerminkan pola makna dari data; dan (4) menyusun kesimpulan berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan. Dengan analisis tematik, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan realitas sosial partisipan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik member check, yaitu proses konfirmasi hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data. Menurut Sugiyono (2015), keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan tolok ukur untuk menilai kepercayaan dan validitas dari hasil penelitian. Dengan member check, partisipan diberi kesempatan untuk meninjau kembali pernyataan atau interpretasi peneliti, sehingga dapat meminimalisir kesalahan pemahaman serta meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna subjektif yang dialami oleh mahasiswa dalam menjalani kehidupan sosial tanpa kehadiran figur ayah. Melalui wawancara dan analisis tematik, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh tentang proses adaptasi, pengambilan keputusan, dan pembentukan identitas sosial mereka. Penelitian ini tidak berupaya untuk melakukan generalisasi, melainkan lebih menekankan pada pendalaman makna dan pengalaman hidup partisipan yang unik dalam konteks sosial dan kulturalnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul “*Gambaran Kematangan Sosial pada Mahasiswa FKM Undana (Studi Kasus Pola Asuh Orangtua Tunggal)*” ini bertujuan untuk mendeskripsikan kematangan sosial mahasiswa yang diasuh oleh orangtua tunggal akibat meninggalnya ayah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap lima partisipan berusia 18–20 tahun. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2025 di lingkungan Prodi Psikologi FKM Undana dan tempat tinggal partisipan. Proses rekrutmen partisipan dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa semester 2, 4, dan 6, dilanjutkan dengan komunikasi melalui WhatsApp serta wawancara langsung berdurasi 10–30 menit. Sebelum wawancara, partisipan menandatangani informed consent dan wawancara direkam serta dicatat secara manual. Penelitian ini didasari oleh realitas bahwa kecerdasan intelektual mahasiswa perlu disertai dengan kecerdasan emosional untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dukungan orangtua, khususnya ayah, memiliki peran signifikan dalam perkembangan emosional, pengambilan keputusan, dan kemampuan sosial mahasiswa. Ketiadaan sosok ayah karena meninggal dunia menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan kondisi keluarga baru yang bisa memunculkan berbagai dampak psikologis, seperti rasa rendah diri, kurang percaya diri, serta kesulitan bersosialisasi, namun juga dapat membentuk karakter mandiri yang tangguh.

Kelima partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana yang diasuh oleh orangtua tunggal akibat kehilangan ayah, dengan latar belakang keluarga, rutinitas, dan pengalaman sosial yang beragam. NB, mahasiswa Psikologi dan anak bungsu dari tiga bersaudara, telah kehilangan ayah sejak bayi dan membantu ibunya berdagang sembari tetap aktif secara sosial tanpa kesulitan beradaptasi. IT, juga mahasiswa Psikologi, kehilangan ayah di usia 15 tahun dan dikenal pendiam dalam lingkungan sosial, namun memiliki keluarga yang harmonis, terbuka, dan saling mendukung meski dalam keterbatasan ekonomi. FD, anak kedua dari lima bersaudara dan aktif di organisasi serta pelayanan gereja, menunjukkan keterbukaan dalam bersosialisasi, dengan latar belakang ekonomi keluarga menengah dan orangtua yang bekerja sebagai PNS dan wiraswasta. WD, mahasiswa Kesmas, baru kehilangan ayah pada tahun 2024 dan cenderung pemalu dengan orang baru namun aktif dalam keseharian dan kehidupan sosial di kos serta kampus. Sementara itu, RT, mahasiswa Kesmas dan anak bungsu dari tiga bersaudara, juga kehilangan ayah saat SMP, hidup mandiri di kos, aktif di organisasi, dan memiliki hubungan sosial yang baik, dengan dukungan ibu yang bekerja sebagai PNS dan ekonomi keluarga yang stabil.

Pembahasan

Kematangan sosial merupakan adanya perasaan penilaian diri, serta adanya kemampuan untuk membawakan diri secara pantas dalam suatu kelompok atau lingkungan, dimana individu tersebut dapat menempatkan diri (Hasan; Rahmawati, 2013). Sama halnya dengan Kematangan sosial pada mahasiswa FKM Undana berdampak dalam perilakunya, Kematangan sosial dapat mempermudah mahasiswa dalam pemenuhan tugas perkembangannya. Mahasiswa yang memiliki kematangan sosial yang baik adalah mahasiswa yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan dalam kehidupannya sehari-hari, pandai mengatur waktu luangnya, menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, menerima orang lain serta dapat bekerja demi kepentingan kelompok dan bersaing dan mampu beradaptasi dan berbaur dengan baik dan mampu mengontrol segala bentuk emosi yang dirasakan.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yakni bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat disekitarnya. Pola asuh tentunya memiliki kaitannya dengan kematangan sosial, dimana yang bisa dilihat bahwa kematangan sosial dari Mahasiswa FKM Undana tentunya dilihat dari bagaimana mereka hidup dengan pola asuh yang berasal dari keluarga yaitu orangtua. Pola asuh yang tepat dapat membuat mahasiswa FKM Undana memiliki tingkat kematangan sosial yang baik. sehingga pemilihan partisipan dalam penelitian berdasarkan penyebaran kuisioner dan pengisian kuisioner serta kesediaan menjadi partisipan.

Berdasarkan hasil analisis tematik ditemukan 6 tema utama yaitu:

1) Tema pertama adalah pandai dalam mengatur waktu luang; memanfaatkan waktu luang dengan aktivitas positif dan untuk menjaga keseimbangan emosi. Menurut Havziu dan Rasimi (2015), cara untuk meningkatkan kualitas waktu luang mahasiswa adalah melalui kegiatan yang terstruktur dan terorganisir. Hal ini bertujuan untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. waktu luang yang dimanfaatkan dengan baik seperti terlibat dalam kelompok atau komunitas dan aktivitas positif yang lain dapat membantu para mahasiswa dalam memperluas relasi, meningkatkan kemampuan komunikasi dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu juga mahasiswa perlu untuk menjaga keseimbangan emosinya Hal ini didukung dengan pernyataan dari para partisipan yang menyatakan bahwa mereka memanfaatkan waktu untuk aktivitas positif dengan terlibat dalam komunitas/ organisasi. Selain itu juga para partisipan juga menyempatkan waktu untuk menjaga keseimbangan emosi agar merelaksasi dari ketegangan dengan cara melakukan meditasi, ke pantai, mencari tempat yang sunyi dan mendengarkan musik yang disukai.

2) Tema kedua adalah menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri; mengacu pada membuat keputusan sendiri yang bertanggung jawab dan mampu bertindak secara mandiri. Keputusan adalah hasil dari proses berpikir yang melibatkan pemilihan satu alternatif terbaik dari sejumlah pilihan yang tersedia untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Harahap, 2019). Dalam hal ini, kemandirian memegang peran penting, karena keputusan yang diambil mencerminkan kemampuan individu untuk berpikir secara mandiri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada pengaruh luar. Hal ini didukung oleh pernyataan dari para partisipan yang menyatakan bahwa ketika menghadapi sebuah persoalan dengan cara mencari solusi yang tepat, menyelesaikan berdasarkan urgensinya, mengidentifikasi masalahnya, belajar mencari cara penyelesaiannya, menyelesaikan secara perlahan dan menenangkan batin untuk dapat menyelesaikannya.

3) Tema ketiga adalah menerima orang lain; mengacu pada menunjukkan empati dengan tepat, dapat menghargai perbedaan dan keunikan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Menurut Arsenio dan Lemerise empati adalah kemampuan individu untuk menghargai dampak dari perilaku individu terhadap perasaan orang lain dan berbagi serta berempati dengan perasaan orang lain. Individu mengasah rasa empati dalam kehidupan yang dijalaninya sehingga dapat berbelas kasihan kepada orang lain yang membutuhkan bantuannya (Rismi et al., 2022). Empati berperan untuk membangun hubungan yang harmonis, mengurangi konflik dan dapat saling menghargai. Individu yang memiliki empati akan lebih mudah dalam bekerjasama, peduli terhadap individu lain, dan mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan pihak lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan para partisipan bahwa mereka menunjukkan empatinya seperti mendengarkan cerita dari individu lain, memberikan solusi, peka dan peduli terhadap individu lain, serta menghargai ketika diajak bercerita. Empati dalam perbedaan budaya mencakup pemahaman dan kepekaan terhadap latar belakang budaya dan pengalaman individu yang berasal dari beragam budaya. Hubungan antara empati dan empati multikultural melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap perspektif, nilai dan pengalaman unik dari individu yang memiliki latar belakang yang berbeda (Alawiyah et al., 2023). Setiap individu mempunyai keunikannya masing-masing mulai dari kepribadian, minat, bakat, dan cara berpikir. Menghargai keunikan berarti menerima perbedaan setiap individu tanpa prasangka dan memperlakukan individu lain dengan baik dan adil. Dilihat dari pernyataan para partisipan yang dapat menerima perbedaan tersebut karena setiap individu itu unik, dan dapat menjadi pelengkap. Menurut Soerjono Soekanto (Hanum Wahyu Diyanti, 2022) bahwa interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, dikarenakan apabila tidak adanya interaksi maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dilihat dari pernyataan partisipan bahwa mereka selalu terbuka dalam lingkungan sosialnya. Partisipan tidak kesulitan dalam proses adaptasi dengan lingkungannya, namun ada partisipan yang pemalu ketika berada di lingkungan baru.

4) Tema keempat adalah bekerja untuk kepentingan kelompok dan bersaing; mengacu pada individu dapat bekerjasama untuk kepentingan bersama, melakukan pekerjaan kelompok/komunitas dengan gembira, dan bersaing secara positif di kelompok. Dalam suatu kelompok atau komunitas, kekuatan kerja sama sering digambarkan secara luar biasa, seperti dalam ungkapan: 'Jika semua anggota dalam komunitas dapat bergerak ke arah yang sama, maka mereka bisa mengatasi tantangan apa pun, di lingkungan mana pun, dan kapan pun itu terjadi.' Hal ini karena kerja sama dalam kelompok melibatkan penyatuan berbagai karakter, kebiasaan, dan perilaku anggota yang berbeda-beda (Rondius, 2012). Pendapat Deutsch (Dudija, 2015) menyatakan bahwa anggota tim bekerja untuk memajukan kepentingan diri mereka dengan berjuang untuk mencapai tujuan mereka, tetapi mengejar kepentingan pribadi tidak menghalangi perkembangan hubungan yang produktif dan kerja sama antara tim. Dapat dilihat dari pernyataan para partisipan menuturkan bahwa mereka mengupayakan komunikasi yang terbaik dalam bekerjasama, bertukar pikiran, peka terhadap kebutuhan kelompok, dan saling membantu. Para partisipan menyatakan mereka tidak terbebani dengan pekerjaan dalam kelompoknya dan merasa senang. Serta para partisipan dapat bersaing secara dengan anggota kelompok/komunitas agar dapat meningkatkan kemampuannya dan melakukan yang terbaik untuk kelompok.

5) Tema kelima adalah dapat mengetahui dan memahami kemampuan diri; mengacu pada menyadari kelebihan dan kekurangan. Memahami diri sendiri adalah langkah awal dalam mengatur dan mengembangkan diri dengan baik. Pengembangan diri merupakan proses membentuk dan mengasah potensi, bakat, sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang melalui pengalaman serta pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus (Dewi et al., 2025). Dari

penyataan para partisipan bahwa mereka sepenuhnya memahami tentang kemampuan dirinya dan berusaha untuk mengembangkannya dengan mengikuti berbagai kegiatan serta memprioritaskan untuk meningkatkannya, namun ada partisipan yang belum memahi kelebihan dan kekurangannya.

6) Tema keenam adalah optimis dalam hidup; mengacu pada mencari solusi dengan optimis dan berpikir dari berbagai sudut pandang. Scheir dan Carver (Syahrinnisa et al., 2022) mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan yang dimiliki individu akan hasil yang baik atas apa yang dilakukannya, sehingga individu akan berusaha dengan baik untuk mencapai tujuannya dan memiliki keyakinan dalam diri atas hasil baik yang akan didapatkannya tersebut. Adanya sikap optimisme yang dimiliki individu dapat menjadi titik tumpu untuk mencegah individu jatuh dalam keputusan dalam menghadapi setiap kesulitan yang dihadapinya. Selain itu individu diharapkan. Berpikir dari berbagai sudut pandang untuk mempertimbangkan dan memahami serta mengevaluasi setiap situasi dari berbagai perspektif. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa para partisipan mengalami beberapa masalah yang berkaitan dengan mental ketika berhadapan dengan suatu persoalan ada yang dialami seperti *overthinking* dengan masalahnya, keras kepala, namun setelah mengalami hal tersebut para partisipan segera menyelesaikan persoalannya dengan bertanya kepada orang terdekat agar menyelesaikan dengan baik. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

Sebagai seorang anak yang memiliki pola asuh orangtua tunggal dan seorang mahasiswa, tentunya harus pandai dalam mengatur waktu luang. Mahasiswa yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sering kali mengalami kondisi di mana mereka harus lebih mandiri dalam mengatur kegiatan sehari-hari. Dalam banyak kasus, orang tua tunggal memberikan kepercayaan lebih kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam mengatur waktu belajar, kegiatan sosial, dan tanggung jawab rumah tangga. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu luang dengan tepat akan mampu mengelola dirinya dengan baik. Bagi mahasiswa yang mampu memanfaatkan waktu luang dengan baik, maka mereka dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dapat bergabung dengan komunitas yang sesuai minatnya dan dapat membahagiakan keluarga karena prestasi yang baik. Menurut Santrock aktivitas yang direncanakan dengan baik berperan penting untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial individu. Selain itu juga mahasiswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk menjaga keseimbangan emosinya melalui kegiatan yang positif, seperti meditasi, membaca, mendengarkan musik, bercerita dengan anggota keluarganya serta ke pantai menikmati sunset dan mendengarkan suara ombak. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa menyalurkan emosi dengan baik serta memberikan ruang penyembuhan dari berbagai tekanan mental. Menurut Santrock aktivitas yang direncanakan dengan baik berperan penting untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial individu.

Mahasiswa yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sering kali menghadapi dinamika yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan oleh kedua orangtua, terutama dalam hal pembentukan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Kemandirian ini mencakup kemampuan individu untuk mengenali masalah, menganalisis pilihan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab tanpa bergantung secara berlebihan pada pihak lain. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan tersebut. Individu yang matang secara sosial sepatutnya dapat memenuhi kebutuhan sendiri secara mandiri. Rasa tanggung jawab ini berasal dari keyakinan bahwa dirinya mampu dan sanggup menghadapi segala tantangan. Kemandirian sendiri merupakan kemampuan dalam melakukan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukan serta menjalin hubungan yang fair dengan orang lain. Kemandirian dapat dibentuk dari latihan dan pengalaman hidup. Ketika seorang mahasiswa sudah mandiri, maka tidak akan selalu bergantung pada orang lain dan percaya pada

kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan persoalannya. Kemandirian telah ada dan tumbuh dalam setiap individu hanya saja perkembangan dan responnya berbeda-beda setiap individu. Pengembangan karakter mandiri ini merupakan faktor penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seseorang anak dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada usia 18-20 tahun memiliki kesadaran akan kemandirian, mereka paham bagaimana kemandirian ada dan dibentuk selama mereka hidup serta menyadari tingkat kemandirian masing-masing meskipun sebagian masih merasa bahwa dirinya belum mandiri sepenuhnya. Hal ini diketahui dari perilaku para partisipan yang berusaha menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Dibuktikan dengan perilaku memilah permasalahan yang perlu diselesaikan terlebih dahulu dan segera menyelesaikan persoalannya. Dengan adanya kesadaran tersebut membuat mereka lebih berusaha dalam mewujudkan keinginan mereka diiringi dengan tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka sendiri serta mengurangi untuk bergantung pada individu lain. Dengan demikian, peran orangtua tunggal sangat penting untuk membentuk mahasiswa yang mandiri dalam pengambilan keputusan, tergantung pada pendekatan pengasuhan yang diterapkan dalam keseharian.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Menerima orang lain berarti melihat mereka sebagai individu yang patut dihargai, sementara merasa diterima berarti individu mendapatkan perhatian, dukungan emosional, dan merasakan kedekatan dengan orang-orang di sekitarnya. Mahasiswa yang memiliki pola asuh orangtua tunggal mendapatkan pembelajaran mengenai empati, menghargai perbedaan dan menerima keunikan pada setiap individu melalui pengalaman hidupnya. Dalam menjalankan peran gandanya orangtua tunggal berusaha menanamkan nilai-nilai empati dengan cara saling memahami, sabar, dan peka terhadap perasaan individu lain. Pola asuh orangtua tunggal menjadi dasar mahasiswa dalam bersikap dan menghargai perbedaan dan keunikan setiap individu. Carl Rogers (Arumi et al., 2017) melihat empati sebagai upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, dalam memahami orang lain, sehingga seolah-olah masuk dalam diri orang lain, merasakan dan mengalami apa yang dialami orang lain itu, tapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Mahasiswa yang telah mencapai kematangan sosial dapat memahami dan merespons perasaan individu lain secara tepat, menempatkan diri pada perspektif individu lain serta dapat menghargai perbedaan dan keunikan pada setiap individu. Pola asuh orangtua tunggal mendorong anak agar membangun hubungan positif dengan orang lain. Dukungan, contoh serta komunikasi yang terbuka dari orangtua tunggal menjadi fondasi penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan bermakna di lingkungan kampus dan sosialnya.

Kerja sama dalam komunitas merupakan salah satu indikator penting dari kematangan sosial, khususnya bagi mahasiswa yang sedang berada dalam tahap perkembangan menuju kemandirian dan pembentukan identitas sosial. Menurut Pareek, kerja sama dapat diartikan sebagai aktivitas sekelompok individu yang bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan yang dianggap dapat dibagi (Nurzaman, 2018). Kriteria utama dari kerja sama ini adalah adanya persepsi yang sama dari anggota kelompok mengenai tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks komunitas kampus, hal ini terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, proyek sosial, maupun kegiatan kelompok yang membutuhkan koordinasi, komunikasi, dan kepercayaan timbal balik. Bagi mahasiswa yang dibesarkan oleh orangtua tunggal, kerja sama dalam komunitas bisa menjadi tantangan sekaligus peluang. Mereka mungkin menghadapi hambatan emosional seperti kesulitan mempercayai orang lain atau merasa kurang nyaman bergantung pada orang lain, akibat pengalaman ditinggal salah satu orangtuannya yang penuh tanggung jawab atau keterbatasan perhatian dan kasih sayang. Dengan adanya lingkungan komunitas yang suportif dan beragam,

mereka dapat belajar mengembangkan keterampilan kerjasama, memperluas jejaring sosial, serta memperkuat rasa percaya diri dan harga diri sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih luas serta dapat melakukan kerjasama dengan perasaan yang gembira. Mahasiswa mampu bersaing secara positif dalam kelompok menunjukkan bahwa memiliki kematangan sosial yang baik tanpa menimbulkan konflik serta merugikan individu lain. Dalam hal persaingan mahasiswa tidak hanya mengarah pada pencapaian pribadi, namun menunjukkan empati, menghormati kontribusi teman dan mampu bekerja sama mencapai tujuan. Persaingan ini ditunjukkan dengan sikap sportif, saling mendukung dan menghindari perilaku menjatuhkan individu lain.

Mahasiswa yang memiliki pola asuh orangtua tunggal membentuk kematangan sosial dalam hal kemampuan mencari jalan keluar dengan percaya diri dari berbagai sudut pandang. Orangtua tunggal biasanya menanamkan prinsip-prinsip kemandirian, kekuatan dan pantang menyerah karena situasi keluarga yang penuh tantangan. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan mahasiswa untuk berpikir secara positif dalam menghadapi setiap persoalannya dan mencari jalan keluar tanpa berputus asa. Selain itu orangtua tunggal yang sering mengikutsertakan mahasiswa dalam tahapan pengambilan keputusan, oleh karena itu mahasiswa terbiasa memikirkan berbagai sudut pandang dan menghargai perbedaan pendapat ketika dalam proses menyelesaikan masalah. Mahasiswa yang memiliki kematangan sosial yang baik mampu mencari penyelesaian masalah dengan optimis. Mahasiswa yakin bahwa setiap permasalahan dapat datasi dengan usaha dan keyakinan. Selain itu mahasiswa dengan kematangan sosial yang baik dapat berpikir dari berbagai sudut pandang. Mahasiswa terbuka terhadap pendapat orang lain dan menghargai perbedaan. Kemampuan ini membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan yang matang.

Penemuan terbaru pada penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan sosial mahasiswa FKM Undana yang diasuh oleh ibu tunggal memperlihatkan hasil yang beragam. Para mahasiswa mampu menunjukkan tingkat kematangan sosial yang baik ditandai dengan kemandirian yang baik, kemampuan mengelola emosi dengan baik, dan mampu berinteraksi sosial yang sehat dan penuh percaya diri. Namun, ada mahasiswa kurang percaya diri dalam membangun relasi. Kehadiran pola asuh dari orangtua tunggal terbukti berpengaruh besar terhadap pembentukan kematangan sosial mahasiswa. Pengalaman kehilangan sosok ayah akibat meninggal dunia menjadi pengalaman emosional yang mendalam bagi para mahasiswa. Mahasiswa mengalami keterkejutan, kesedihan mendalam, bahkan perasaan tidak berdaya. Temuan dari penelitian ini adalah kematangan sosial mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan yang terjadi dalam kehidupan para partisipan serta besarnya dukungan sosial yang diterima. Kehadiran sosok ayah bukan hanya memenuhi peran finansial, tetapi juga menjadi pondasi emosional dan sosial yang penting dalam kehidupan anak, yang mana ketidakhadirnya peran ayah akan memicu rasa rendah diri, kecemasan, dan kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas, yakni hanya lima partisipan mahasiswa FKM UNDANA yang diasuh oleh ibu tunggal. Kedua penelitian fokus penelitian terbatas pada pola asuh ibu tunggal yang kehilangan ayah, sehingga kurang memuat variasi lainnya seperti perceraian dan hubungan diluar nikah yang mungkin memberikan pengaruh berbeda terhadap kematangan sosial. Ketiga, penelitian ini tidak mendalami faktor eksternal lain, seperti lingkungan kampus, budaya lokal, dan faktor ekonomi, yang juga dapat mempengaruhi tingkat kematangan sosial mahasiswa. Serta, keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat dapat mempengaruhi kedalaman data yang diperoleh serta kesempatan untuk mengeksplorasi lebih banyak variasi dalam pengalaman partisipan.

KESIMPULAN

Mahasiswa yang memiliki orangtua tunggal menghadapi proses perkembangan yang berbeda dengan mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga yang utuh. Tantangan kehilangan figur ayah membuat mahasiswa lebih mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Dalam proses ini kemampuan diri mahasiswa menjadi kekuatan utama yang harus dikembangkan untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial. Kemampuan untuk mengenali serta memanfaatkan kemampuan diri, serta menyadari kelemahan diri serta mencari tempat untuk mengembangkannya. Kematangan sosial mencakup kemampuan mengatur waktu luang, menjadi pemimpin bagi diri, menerima orang lain, bekerja untuk kelompok dan bersaing, mengetahui dan memahami kemampuan dirinya, serta optimis dalam hidup. Pola asuh orangtua tunggal memberikan dorongan yang positif untuk bertanggung jawab, membina hubungan di sosial, menyelesaikan setiap persoalan dan mampu untuk mengembangkan kemampuan para mahasiswa. Pengalaman hidup yang tinggal sang ayah tidak menjadi penghalang bagi mahasiswa, tetapi membentuk pribadi yang kuat, berdaya dan siap untuk menghadapi berbagai tantang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S., Rahman, A., & Sari, D. P. (2023). Empati multikultural dalam konteks pendidikan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 45-62.
- Arumi, S., Pratiwi, N., & Santoso, B. (2017). Teori empati Carl Rogers dalam konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(3), 123-138.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Damopolii, Y. E. (2023). Ketentuan pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. *Lex Privatum*, 11(4), 78-92.
- Darlis, A., Lubis, A., Farha, M., Loali, R. R. P., & Lestari, S. I. (2023). Perguruan tinggi berbadan hukum (PTN-BH). *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3), 156-168.
- Dewi, A. C., Soesanto, E., & Azmy, L. Q. (2025). Peran pengembangan potensi diri dalam menemukan dan mengasah minat bakat. *Jurnal Pengembangan Diri*, 7(1), 23-35.
- Diyanti, H. W. (2022). Interaksi sosial dalam perspektif Soerjono Soekanto. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 67-78.
- Dudija, R. (2015). Dinamika kerja sama tim dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Tim*, 12(4), 89-104.
- Hasan, M., & Rahmawati, S. (2013). Kematangan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 45-58.
- Havziu, A., & Rasimi, B. (2015). Manajemen waktu luang mahasiswa. *International Journal of Student Development*, 6(3), 234-247.
- Kementerian Hukum dan HAM. (2012). *Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

Gambaran Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Dengan Orangtua Tunggal Pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Undana

- Nurzaman, K. A. (2018). Hubungan antara sikap terhadap kerjasama kelompok dengan kepuasan kerja pada karyawan. *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 252-262. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.2194>
- Rismi, A., Putri, D., & Sari, L. (2022). Pengembangan empati pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Positif*, 14(3), 78-92.
- Rondius, B. (2012). Kerja sama dalam kelompok dan komunitas. *Jurnal Dinamika Kelompok*, 9(2), 45-67.
- Sofwan, Rusnan, & Amalia, R. A. (2023). Analisis yuridis praktik liberalisasi pendidikan sebagai implikasi diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. *Jurnal Direksi*, 2(1), 112-128.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-16). Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sumanto. (1990). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Andi Offset.
- Syahrunnisa, L., Pratama, R., & Dewi, S. (2022). Optimisme dalam menghadapi tantangan hidup. *Jurnal Psikologi Positif*, 13(4), 156-173.
- Zulkifli, Z. (2018). Regulasi pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(02), 234-251. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.904>